

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan suatu usaha merupakan hal penting yang menjadi perhatian khusus bagi semua pelaku usaha, guna mempertahankan dan mengembangkan usahanya hingga masa yang akan datang serta berusaha mencari cara untuk menghindari kebangkrutan. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan suatu usaha, perusahaan harus dapat mengetahui kondisi sebenarnya yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri harus mengandung informasi yang handal, dapat dipercaya tingkat kewajarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan hal tersebut peran auditor sangat penting dan dibutuhkan oleh perusahaan.

Auditor itu sendiri merupakan suatu badan independen yang memberikan jasa untuk melakukan audit dan dapat memberikan opini atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang sudah melewati proses audit biasanya akan lebih dipercaya tingkat kewajarannya dan membuat perusahaan menjadi lebih yakin akan kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan. Pengguna informasi dalam laporan keuangan mengharapkan agar auditor memberikan informasi dan situasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tersebut secara benar dan adil, jika terjadi penurunan mengenai kondisi keuangan, auditor diharapkan memberikan informasi dan mengungkapkan hal tersebut dengan benar dan adil (bebas dari salah saji

yang material dan sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut) dalam laporan audit nantinya (Gallizo dan Saladrignes, 2015).

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor tidak hanya berguna bagi perusahaan tetapi juga berguna bagi investor. Opini tersebut akan memberikan gambaran kinerja sebuah perusahaan selama periode tertentu dan hal itu menjadi salah satu alat analisis bagi seorang investor untuk menentukan keputusan investasi di sebuah perusahaan. Opini audit *going concern* itu sendiri dapat menjadi kabar buruk bagi pengguna laporan keuangan jika ternyata ditemukan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya dan akan membuat investor ragu untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Namun sebagai badan independen auditor tetap memiliki tanggung jawab untuk melakukan audit secara jujur dan adil terhadap laporan keuangan untuk mengetahui ada atau tidaknya manipulasi data keuangan yang disajikan perusahaan serta mempertahankan reputasi auditor dimata perusahaan sebagai pengguna jasa dan investor.

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID). DOID merupakan salah satu perusahaan yang memiliki total hutang yang sangat besar dibandingkan dengan ekuitasnya tetapi tidak pernah menerima opini audit *going concern*. Pada tahun 2014 DOID memiliki tingkat utang 885% lebih besar dari pada modalnya dan DOID mendapatlam opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas yang berisi laporan konsolidasi tahun 2013 disajikan kembali karena pada tahun sebelumnya diaudit oleh auditor independent lain. Pada tahun 2015 DOID memiliki tingkat

utang 879% lebih besar dari pada modalnya dan DOID menandatangani opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas yang berisi tentang penerapan PSAK No.24 tentang imbalan kerja. Pada tahun 2016 DOID memiliki tingkat utang 598% lebih besar dari pada modalnya. Pada tahun 2017 DOID memiliki tingkat utang 433% lebih besar dari pada modalnya. Pada tahun 2018 DOID memiliki tingkat utang 353% lebih besar dari pada modalnya, dimana pada tahun 2016 sampai dengan 2018 DOID mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Jika dilihat dari data tersebut, maka kondisi perusahaan DOID dikhawatirkan tidak mampu membayar hutangnya karena memiliki total hutang yang sangat besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Kondisi perusahaan ini jika dilihat dari tingkat DER semakin membaik pada setiap tahunnya meskipun masih berada pada tingkat lebih dari 300%. Sehingga hal tersebut dapat diyakini bahwa kelangsungan usahanya terganggu dimana opini dari auditor sebaiknya memberikan opini audit *going concern*. Namun pada kenyataannya auditor masih memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Sebelum mengeluarkan opini *going concern*, seorang auditor akan melakukan beberapa tahapan analisis, salah satunya dinilai berdasarkan *disclosure*, *financial distress*, dan *debt default*. Jika nantinya ditemukan keraguan terhadap *going concern* perusahaan, auditor akan memberikan opini dengan menyampaikan laporan audit yang menggambarkan kondisi perusahaan terkait kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Disclosure menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Apabila pengungkapan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tergolong rendah, maka probabilitas pemberian opini audit *going concern* akan semakin tinggi. Harris (2015) menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Jamaluddin (2018) menyimpulkan bahwa *disclosure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Saputra dan Kustina (2018) menyatakan *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Fahmi (2015) yang mengatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Astari dan Latrini (2017), Menurut, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah atau dalam masa krisis sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan menggunakan proksi Altman Z-Score dapat memprediksikan apakah *financial distress* memiliki pengaruh atau tidak terhadap pemberian opini audit *going concern*. **Yuliyani dan Erawati** (2017) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Penelitian Saputra dan Kustina (2018) mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan Gallizo dan Saladrigues (2015) menyimpulkan bahwa *financial*

distress berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* (*Z-Score* rendah) berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena kelangsungan hidup perusahaan tersebut diragukan. Namun, pada penelitian Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian Sadirin, dkk. (2017) juga mengatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya variabel *financial distress* terhadap opini audit *going concern* disebabkan auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio keuangan perusahaan saja, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Nadila (2017) menemukan bukti bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Liu et. al (2018) menyatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan penerimaan opini audit *going concern* apabila memiliki hutang jangka pendek yang tinggi. Sedangkan pada penelitian Achyarsyah (2016) dan Ulva (2020) mengatakan *debt default* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Astari dan Latrini (2017) menyimpulkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

going concern. Menurut Safitri (2017) status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah sehingga *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Irjibiayuni dan Mudjiyanti (2016), Datmika dan Dewi (2017), serta Saputra dan Kustina (2018). Terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari variabel independennya. Variabel independent penelitian ini menggunakan *disclosure*, *financial distress*, dan *debt default*. Alasan penggunaan *disclosure* sebagai variabel independent karena dinilai memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang diketahui auditor melalui *disclosure items* yang dilaporkan oleh perusahaan pada laporan keuangan perusahaan. Penggunaan *financial distress* karena kondisi suatu perusahaan yang sedang bermasalah atau mengalami penurunan kinerja keuangan merupakan awal mula terjadinya kebangkrutan sehingga auditor meragukan kelangsungan usahanya dan berpeluang memberikan opini *going concern*. Sedangkan penggunaan *debt default* karena ketika perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajibannya hingga jatuh tempo maka akan mempengaruhi auditor dalam pemberian opini *going concern*.

Selain terletak pada variabel independennya, perbedaan penelitian dapat ditemukan juga pada periode dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tahun penelitian 2014-2018. Untuk objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan. Perusahaan tersebut

dipilih karena kondisi perusahaan pertambangan sempat mengalami penurunan akibat harga minyak yang menurun sejak tahun 2015 membuat keuangan perusahaan pertambangan menjadi kurang baik (Kontan.co.id,2015). Atas uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Disclosure*, *Financial Distress*, dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*”**.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *disclosure*, *financial distress*, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan periode 2014 – 2018. Adapun periode tersebut dipilih karena merupakan tahun terkini untuk diteliti.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, indentifikasi masalah yang dapat dikemukakan antara lain:

- 1) Adanya hasil penelitian yang inkonsisten antara *disclosure* terhadap opini audit *going concern* sehingga dirasa perlu untuk menguji Kembali pengaruh antara *disclosure* dengan opini audit *going concern*.
- 2) Berdasarkan tingkat *Z-score* pada *financial distress* dan tingkat DER pada *debt default* terdapat penyimpangan dengan teori terkait sehingga dirasa perlu untuk menguji pengaruh *financial distress* dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh positif *disclosure* terhadap pemberian opini audit *going concern*?
- 2) Apakah terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh positif *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern*?

1.5. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Pembatasan masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan hanya dalam ruang lingkup perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Penulis fokus membahas *disclosure*, *financial distress* dan *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- 3) Penulis membatasi periode penelitian dengan menggunakan laporan keuangan tahunan yang telah di audit dari tahun 2014-2018.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh *disclosure* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji pengaruh *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Bagi akademisi, dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Bagi auditor, dapat menjadi referensi dalam proses audit, khususnya dalam pemberian opini *going concern*.
- 3) Bagi investor, dapat memberikan informasi kepada investor mengenai *going concern* suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang kemudian dijabarkan lebih rinci dalam beberapa sub bab. Berikut penjelasan masing-masing bab:

BAB I PENDAHULUAN: Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini menguraikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Dalam bab ini terdiri dari pemaparan mengenai objek penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, penggunaan variabel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *disclosure*, *financial distress*, dan *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern* baik mengenai pengujian variabel dengan analisis regresi dan

pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menjawab secara ringkas pertanyaan rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN: Bab ini terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, implikasi manajerial serta saran bagi peneliti berikutnya.

